

Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Rasio Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit UMKM oleh Bank Umum di Indonesia Tahun 2007 – 2013

Nuramalia Hasanah

*Prodi SIAkuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
amal17lia@gmail.com, nuramalia@unj.ac.id.*

Yona Priantina

Prodi SIAkuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

(Diterima: 00-Juni-2017; direvisi: 00-Bulan-2017; dipublikasikan: 00-Juni-2017)

Abstract

The Indonesian Government has been providing a business credit program to small and medium enterprises (SMEs) for financing and working capital. The government wants SMEs to grow more rapidly because wider access to capital can accelerate a country's economic growth. This study aims to obtain empirical evidence of the influence of interest rate, inflation and the capital adequacy ratio on the distribution of SMEs credits by banks in Indonesia. This research focuses on three independent variables expected to affect interest Rate, inflation and capital adequacy ratio. The data used are secondary data from the Indonesian bank directory. The subjects of this research are eight banks that were awarded the Excellent Service Experience Award (ESEA) in Indonesia for the period 2007 - 2013. Fifty-six areas were investigated. We used quantitative analysis with multiple linear regression analysis tests to analyze the data. The results of this study show that interest rate and inflation affect the distribution SMEs credits by banks in Indonesia while capital adequacy ratio has no significant effect. The results of this study will be of interest to the public, banks, SMEs and academics.

Keywords: *Interest Rate, Inflation, Capital Adequacy Ratio, Distribution SME Credits*

Abstrak

Pemerintah Indonesia telah menyediakan program kredit usaha untuk usaha kecil dan menengah (UKM) untuk pembiayaan dan modal kerja. Pemerintah ingin UMKM untuk berkembang lebih pesat karena akses yang lebih luas terhadap modal dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan rasio kecukupan modal pada penyaluran kredit UMKM oleh bank umum di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada tiga variabel independen yaitu tingkat suku bunga, inflasi dan rasio kecukupan modal. Data yang digunakan adalah data sekunder dari direktori Bank Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang mendapatkan *Excellent Service Experience Award* (ESEA) di Indonesia untuk periode 2007 – 2013 yang terdiri dari delapan bank (3 bank umum pemerintah dan 5 bank umum swasta). Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi linear untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat bunga berpengaruh negative dan inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM oleh bank-bank di Indonesia, sedangkan rasio kecukupan modal tidak berpengaruh. penelitian ini akan menarik bagi masyarakat, bank, UMKM dan akademisi untuk menambal literatur dalam penyaluran kredit bank umum.

Kata Kunci: *Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Capital Adequacy Ratio, Penyaluran kredit UMKM*

PENDAHULUAN

Era globalisasi membuat persaingan antar negara semakin meningkat, untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat tersebut, maka pembinaan dan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) semakin mendesak, sebab sektor UMKM sangat strategis untuk mengangkat perekonomian rakyat. UMKM merupakan sektor vital dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang karena perannya dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Peran penting UMKM terutama di Indonesia telah dibuktikan ketika Indonesia dihadapkan pada krisis moneter UMKM lah yang dijadikan katup pengaman perekonomian dengan kinerja yang cenderung relatif resisten terhadap guncangan ekonomi. Usaha Kecil dan Menengah merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi.

Peran usaha kecil dan menengah (UMKM) yang besar ditunjukkan oleh kontribusinya terhadap produksi nasional, jumlah unit usaha dan pengusaha, serta penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Data dan Informasi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2012) terhadap 69.609 perusahaan industri menunjukkan bahwa sebanyak 19.268 perusahaan mengurangi kegiatan usahanya dan sisanya menghentikan kegiatan usahanya. Berdasarkan data Kementerian Negara Koperasi dan UMKM tahun 2012 menyatakan bahwa UMKM masih menjadi pelaku usaha yang paling banyak yaitu mencapai 56,5 juta unit usaha atau 99,99% dari pelaku bisnis yang ada di Indonesia. Jumlah UMKM ini berkembang sebesar 2,41 % dari tahun sebelumnya tahun 2011 yaitu sebesar 55,2 juta unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja UMKM mampu menyerap 97,16% tenaga kerja produktif yang tersedia, dari 97,16% tersebut usaha mikro menyerap tenaga kerja terbesar yaitu sebesar 90,12% sedangkan usaha kecil dan menengah masing-masing mampu menyerap tenaga kerja sebesar 4,09% dan 2,94%. Sumbangan UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih relatif kecil dibanding

dengan jumlah UMKM yang sedemikian besar yaitu sebesar Rp 4.869,5triliun atau 59,08% dari total PDB nasional menurut harga berlaku dan sisanya 40,92% berasal dari Usaha Besar (UB).

Akan tetapi tidak semua lini usaha mengalami kebangkrutan di masa krisis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah relatif memiliki kekuatan untuk bertahan hidup dibandingkan usaha besar dalam menghadapi guncangan. Asian Development Bank (2001) dalam publikasinya mengatakan bahwa peran UMKM sangat penting bagi restrukturisasi industri, karena UMKM memberikan kontribusi bagi pertumbuhan lapangan kerja dalam kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar, dan dalam jangka panjang UMKM dapat menyediakan porsi yang signifikan bagi lapangan kerja secara keseluruhan. Tambunan (2002) juga menyatakan bahwa UMKM di Indonesia memberikan kontribusi bagi kesempatan kerja untuk masyarakat, dan meningkatkan PDB, dimana Tambunan menyatakan bahwa dengan jumlah penduduk yang besar dan perusahaan besar yang sedikit, maka kesempatan kerja yang ada juga sedikit dimana perusahaan-perusahaan besar tidak dapat menampung semua angkatan kerja yang ada, dan angkatan kerja ini terserap oleh UMKM.

Kemudian Hill (2001), menyatakan bahwa UMKM memegang peranan yang penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia, karena: pertama, kontribusi yang signifikan berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Kedua, pemerintah Indonesia menempatkan prioritas lebih tinggi untuk UMKM. Tiga, potensi kontribusi UMKM dalam mengembangkan usaha yang dilaksanakan oleh pribumi asli. Keempat, pentingnya formulasi kebijakan perekonomian yang sesuai dengan karakteristik UMKM. Lima, harapan atas kontribusi UMKM untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan industri. Keenam, UMKM telah terbukti lebih tahan terhadap deraan dan tempaan krisis ekonomi yang dialami Indonesia tahun 1997-1998.

Dunia usaha tidak terlepas dari turbulensi dan resiko keuangan, dalam perkembangan UMKM resiko menjadi lebih tinggi karena

aset yang kecil membuat dana usaha habis dalam pembayaran kewajiban kredit, terutama saat inflasi dan suku bunga tinggi. Kenaikan inflasi dan suku bunga akan membuat biaya keuangan dalam usaha semakin tinggi, sehingga dapat berpengaruh pada kelangsungan usaha. Selain itu, permodalan merupakan tantangan yang paling penting dalam usaha pengembangan UMKM. Faktor modal bagi UMKM menjadi penting, sebab UMKM seringkali mendapatkan peluang usaha yang cukup besar. Namun, kondisi permodalan yang minim membuat UMKM tidak dapat mengembangkan usahanya lebih jauh lagi.

Pada UMKM, sebagai suatu usaha, biaya dapat terbagi-bagi sesuai dengan tujuan, ada biaya variabel dan ada juga biaya tetap, salah satu biaya dalam operasional suatu bisnis adalah biaya bunga dan beban inflasi. Di Indonesia sendiri, tingkat suku bunga yang menjadi acuan adalah BI Rate. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Publikasi World Bank (2007) menyatakan bahwa modal merupakan salah satu aspek yang paling penting bagi perusahaan. Sedangkan Hayashi (2002) menyatakan bahwa UMKM terutama di Indonesia memiliki empat permasalahan utama yang dapat menghambat perkembangannya. Keempat permasalahan tersebut adalah: pertama, kurangnya pengetahuan tentang teknologi produksi dan pengendalian mutu, kedua, kurangnya kemampuan pemasaran, ketiga, kurangnya pengetahuan manajemen dan terakhir, kurangnya akses ke pendanaan secara formal. Apabila perusahaan mengalami hambatan dalam masalah finansial, maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan untuk tumbuh, tidak terkecuali UMKM. Salah satu bukti empiris adalah penelitian yang dilakukan oleh Beck, Demirgüç-Kunt, dan Maksimovic (2005). Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hambatan dalam modal memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami pertumbuhan output yang lebih lambat. Secara agregat, akses modal yang lebih luas dapat mempercepat perekonomian suatu negara.

Untuk mengatasi permasalahan modal ini pemerintah bersama dengan tujuh bank di Indonesia telah memberikan program Kredit Usaha Rakyat atau KUR. KUR adalah skema kredit/pembiayaan modal kerja dan atau investasi yang khusus diperuntukkan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah dan Koperasi (UMKM) di bidang usaha produktif dan layak (*feasible*), namun mempunyai keterbatasan dalam pemenuhan persyaratan yang ditetapkan Perbankan (belum *bankable*). Kedepannya diharapkan dengan adanya program ini UMKM dapat berkembang lebih cepat. Berdasarkan informasi di atas peneliti tertarik untuk mengetahui penyaluran kredit pada bank umum berpengaruh terhadap tingkat suku bunga, inflasi dan Capital Adequacy Ratio (CAR).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini melihat pengaruh dari tingkat suku bunga (X_1), Inflasi (X_2), rasio kecukupan modal (X_3), terhadap penyaluran kredit UMKM oleh bankbank umum dimana bank tersebut di rangking oleh Excellent Service Experience Awards (ESEA) di Indonesia. Penelitian ini, data dikategorikan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit UMKM, sedangkan independen variabelnya adalah data tingkat suku bunga, Inflasi dan Rasio kecukupan modal. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari direktori Bank Indonesia untuk periode 2007 – 2013, yang didapat dari website Bank Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum di Indonesia periode 2007 - 2013. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh bank peraih Excellent Service Experience Awards (ESEA) 2014 untuk kategori regular banking sebanyak delapan bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yang ada yang menjadi objek/subjek penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian populasi. Peneliti mengambil sampel 8 bank

umum yang dirangking oleh Excellent Service Experience Awards (ESEA) dengan kategori sebagai bank reguler. Pemilihan sampel berdasarkan data bank umum yang di rangking ESEA dikarenakan peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana penyaluran kredit UMKM yang dilakukan oleh bank yang fokus terhadap konsumennya.

Tabel 1 Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Bank
1	PT. Bank Central Asia Tbk
2	PT. Bank Negara Indonesia Tbk
3	PT. Bank Permata Tbk
4	PT. Bank Mandiri Tbk
5	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk
6	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
7	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk
8	PT. Bank CIMB Niaga Tbk

TEKNIK ANALISIS DATA

Di dalam penelitian ini, analisis data adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan

analisis regresi linier berganda. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan software eviews 8. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi dari data time series dan cross section. Tes statistik deskriptif menjelaskan terntang distribusi data penelitian. Tes yang didapat berupa nilai mean, nilai maksimum atau minimum dalam data penelitian. Selanjutnya dilakukan tes uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan alat analisis eviews . Persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$\text{LnKredit UMKM} = 10.12523 - 0.931684 \text{ BI Rate} + 0.293443 \text{ Inflasi} - 0.019039 \text{ CAR} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel deskriptif statistik dibawah ini:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	LN_KREDIT_UMKM	BI_RATE	INFLASI	CAR
Mean	16.28536	7.071429	6.265714	15.46161
Median	16.73000	6.500000	6.590000	15.09000
Maximum	18.91000	9.250000	11.06000	24.08000
Minimum	12.72000	5.750000	2.780000	11.10000
Std. Dev.	1.697795	1.165522	2.701810	2.499874
Skewness	-0.624435	0.677512	0.408521	1.013818
Kurtosis	2.576914	2.237786	2.080767	4.296122
Jarque-Bera	4.056920	5.639807	3.529279	13.51288
Probability	0.131538	0.059612	0.171249	0.001163
Sum	911.9800	396.0000	350.8800	865.8500
Sum Sq. Dev.	158.5380	74.71429	401.4878	343.7154
Observations	56	56	56	56

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan data yang berhubungan dengan penelitian. Dalam tabel ini dijelaskan deskriptif statistik dari variabel yang di observasi selama periode tertentu dengan variabel sebagai berikut :

1. Kredit UMKM

Kredit UMKM terendah (minimum) adalah 12.72% pada Bank Internasional Indonesia dan tertinggi (maximum) 18.91% pada Bank Rakyat Indonesia, rata-rata (mean) Kredit UMKM sebesar 16,29%, kemudian nilai ten-

gah (median) Rasio Kredit UMKM sebesar 16.73% lebih besar dari nilai mean-nya. Sementara standar deviasi sebesar 1.70%, lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 16.29%. Standar deviasi kecil menunjukkan penyebaran dari rata-rata juga kecil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada relatif baik. Skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data Kredit UMKM terdistribusi secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemen-

cengan dari data sebesar -0.62% dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data sebesar 2.58%. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai skewness mendekati nol. Dari hasil tampilan output eviews memberikan nilai skewness sebesar -0.62% sehingga data Kredit UMKM tidak terdistribusi normal.

2. Tingkat Suku Bunga

BI Rate (minimum) adalah 5.75% pada tahun 2012 dan tertinggi (maximum) 9.25% pada tahun 2008, rata-rata (mean) BI Rate sebesar 7.07%, kemudian nilai tengah (median) sebesar 6.50% hampir sama dengan nilai mean-nya. Sementara standar deviasi sebesar 1,17%, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 7.07%. Standar deviasi kecil menunjukkan nilai sampel atau populasi yang mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada BI Rate relatif baik. Skewness mengukur kemencengan dari data sebesar 0.68% dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data sebesar 2.24%. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai skewness mendekati nol. Dari hasil tampilan output eviews memberikan nilai skewness sebesar 0.68% sehingga data BI Rate terdistribusi secara normal.

3. Inflasi

Inflasi terendah (minimum) adalah 2.78% pada tahun 2009 dan tertinggi (maximum) 11.06% pada tahun 2008, rata-rata (mean) inflasi sebesar 6.27%, kemudian nilai tengah (median) sebesar 6.59% hampir sama dengan nilai mean-nya. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa inflasi yang terjadi digolongkan kedalam inflasi ringan dimana kenaikan harga berada dibawah angka 10% setahun kecuali tahun 2008 mencapai 11.06% yang digolongkan kedalam inflasi sedang. Sementara standar deviasi sebesar 2,70%, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 6.27%. Standar deviasi kecil menunjukkan nilai sampel atau populasi yang mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada inflasi relatif baik. Skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data inflasi

terdistribusi secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan dari data sebesar 0.41% dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data sebesar 2.08%. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai skewness mendekati nol. Dari hasil tampilan output eviews memberikan nilai skewness sebesar 0.41% sehingga data inflasi terdistribusi secara normal.

4. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) terendah (minimum) adalah 11.10% pada Bank Permata dan tertinggi (maximum) 24.08% pada Bank Internasional Indonesia, rata-rata (mean) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 15,46%, kemudian nilai tengah (median) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 15.09% hampir sama dengan nilai mean-nya. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa kewajiban yang disyaratkan Bank Indonesia terpenuhi yaitu minimum 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Sementara standar deviasi sebesar 2,50%, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 15,46%. Standar deviasi kecil menunjukkan nilai sampel atau populasi yang mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada CAR relatif baik. Skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data CAR terdistribusi secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan dari data sebesar 1.01% dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data sebesar 4.30%. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai skewness mendekati nol. Dari hasil tampilan output eviews memberikan nilai skewness sebesar 1.01% sehingga data CAR tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 3 Uji Hipotesis

Model	T	Sig.
BI Rate (X1)	3.759307	.0005
Inflasi (X2)	-4.779439	.0000
CAR (X3)	-0.343277	.7331
Adjusted R Square	0.811087	-
R Square	0.827164	-
F	51,447	.00000

Pengaruh variable BI Rate terhadap penyaluran kredit UMKM

Hasil uji regresi menunjukkan BI Rate berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM dengan nilai -0.931684 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI Rate yang akan menentukan margin (selisih) antara tingkat bunga pinjaman (*cost of funds*) dan tingkat bunga simpanan (*lending rate*). Semakin besar tingkat bunga pinjaman (*cost of funds*) maka volume kredit yang disalurkan juga semakin besar sehingga mengakibatkan keuntungan yang diperoleh juga akan meningkat. Namun dalam hal ini, para pelaku UMKM akan mengurangi pinjamannya kepada bank karena mereka mengalami kesulitan dengan membayar bunga yang relative tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andreani Caroline Barus, Marya Lu (2013) dan Sukma menunjukkan bahwa perubahan BI Rate berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM.

Pengaruh variable inflasi terhadap penyaluran kredit UMKM

Hasil uji regresi menunjukkan inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM dengan nilai 0.293443 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi merupakan variable makro yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit UMKM. Jika inflasi menyebabkan kenaikan biaya produksi maka pelaku UMKM akan menghentikan produksinya untuk sementara waktu sehingga akan menurunkan permintaan kredit UMKM maka bank akan memperoleh keuntungan yang relative kecil. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Cahya Masturina Citra (2013) menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan UKM pada BPRS di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan adanya pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit UMKM. Semakin tinggi inflasi maka akan semakin tinggi biaya-biaya yang dikenakan kepada nasabah untuk menutupi biaya operasi sebagai akibat kenaikan harga barang di masyarakat.

Dalam hal ini, Bank Indonesia memainkan peran penting dalam mengendalikan in-

flasi dengan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga sebagai instrument dalam mengendalikan harga. Dalam penelitian ini, kondisi inflasi ringan dibawah 10% kecuali tahun 2008 yang mencapai angka 11% tidak begitu berdampak terhadap perekonomian karena masyarakat masih bergairah untuk menabung dan mengadakan investasi.

Pengaruh variable CAR terhadap penyaluran kredit UMKM

Hasil uji regresi menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM dengan nilai -0.019039 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kredit yang disalurkan tidak sepenuhnya ditentukan oleh perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Andreani Caroline Barus dan Marya Lu (2013) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit. Hal ini disebabkan karena nilai CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Sukma Wardhani menunjukkan adanya pengaruh CAR negative terhadap penyaluran kredit UMKM dalam jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan tidak adanya pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM dikarenakan bank lebih banyak menyalurkan kredit kepada usaha skala besar yang memberikan keuntungan lebih tinggi dan risiko lebih kecil dibandingkan dengan pelaku UMKM yang sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya kepada bank.

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa BI rate, Inflasi dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit UMKM. Dapat dilihat dari perhitungan nilai signifikansi dari uji F yaitu 0.0000 (nilai signifikansinya <0.05). Penelitian ini menun-

jujukan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Berdasarkan tabel 2, hasil koefisien determinasi dari nilai adjusted R^2 value dari dependen variabel yaitu is 0.811087. Ini artinya, dalam penelitian ini 81,1% dari penyaluran kredit UMKM dengan variabel independennya yaitu BI rate, Inflasi dan CAR. Variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah 19,9 % .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

BI Rate berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM karena penentuan tingkat suku bunga pinjaman atas dasar BI Rate dimana jika suku bunga pinjaman tinggi maka biaya-biaya yang harus dibayar oleh sektor UMKM juga semakin besar sehingga kredit UMKM yang disalurkan tidak bersifat material bagi bank. Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM karena inflasi yang terjadi masih terkendali dimana sektor UMKM masih bersedia meminjam ke bank sehingga bank masih dapat menyalurkan kredit UMKM -nya.

CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM karena CAR yang tinggi mencerminkan bahwa keuntungan yang diperoleh bank juga tinggi dimana bank lebih mempertimbangkan menyalurkan kreditnya diluar sektor UMKM yang skala usahanya lebih besar.

Saran

Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian dan menambah jumlah bank dari berbagai kategori jenis bank baik bank persero, bank devisa, bank non devisa, bank campuran, bank pambangunan daerah maupun bank asing.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, A dan Nasution, S.H (2013). Peranan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.1, No. 3

Barus, Andreani Caroline. 2011. “*Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa Efek Indonesia*”. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 1, No. 1, April 2011:1-12.

Citra, M.C (2013). Pengaruh NPF, DPK, dan Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada BPRS di Indonesia

Demirguc-Kunt, A. (2010). *Measuring Access to Finance...One step at a time*. Washington, World Bank. 2010.

Demirguc-Kunt, A. and R. Levine (2008). *Finance, Financial Sector Policies and Long-Run Growth*. Washington DC, Commission on Growth and Development, World Bank.

Fitrianiingsih, N. E. (2014). Analisis Faktor Perkembangan UMKM Batu Permata Martapura Sebagai Salah Satu Penggerak Perekonomian Kalimantan Selatan. Skripsi, Universitas Brawijaya

Ghozali, Imam dan Dwi Ratmono. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.

Hasanudin, Mohamad & Prihatiningsih.2010. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Non Performance Loan, (NPL), dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah*. *Jurnal Teknis*, Vol. 5 (4).

Hayashi, M. (2002). *The Role of Subcontracting in SME development in Indonesia: Micro-level Evidence From the Metal Working and Machinery Industry*.

Journal of Asian Economics, v.13, pp. 1-26

Hill, H. (2001) *Small and Medium Enterprise in Indonesia: Old Policy Challenges for the New Administration*. *Asian Survey*, v.41, pp. 248-270

Kaunang, G.(2013). Tingkat Suku Bunga Pinjaman dan Kredit Macet Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit UMKM di Indonesia. *Jurnal EMBA*, Vol. 1., No.3

- Masturia, Cahaya, Citra. “*Pengaruh NPF, DPK dan Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada BPRS di Indonesia*” ,Skripsi Dipublished, 2013
- Purwanti, E (2012). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, Vol. 5, No. 9
- Sriyana, J. (2010) Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul. Simposium Nasional 2010, Menuju Purworejop Dinamis dan Kreatif
- Tambunan, T (1999) Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia. PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Wardhani, Sukma. 2011. “*Analisis Pengaruh Spread Tingkat Suku Bunga Bank, CAR dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit UMKM oleh Perbankan di Indonesia*” ,Skripsi Dipublished, 2011
- World Bank. 2007. Access to Finance. Measurement, Impact and Policies. *Policy . Research Report, forthcoming.*
- <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/14/11/23/nfhhtt-bi-rate-tinggi-umkm-sulit-ekspansi>
- <http://ekonomi.kompasiana.com/wirausaha/2014/10/06/ukm-tidak-punya-pilihan-di-tengah-ketidakpastian-ekonomi-indonesia-693513.html>